

DINASTI UMAYYAH

(Kajian Sejarah dan Kemajuannya)

Dr. Fuji Rahmadi P, MA.

Dosen Fakultas Agama Islam dan Humaniora

Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

ABSTRACT: Daulah Bani Umayyah, sebagaimana dicatat dalam sejarah merupakan kelanjutan dari khulafaurrasyidin, suatu pemerintahan pada masa khulafaurrasyidin yang pernah mengukir sejarah peradaban Islam selama kurang lebih 30 tahun, sejak berakhirnya risalah kenabian Muhammad saw. Namun, dalam perkembangannya ia kemudian berubah menjadi sistem kerajaan, yang peralihan kekuasaan-Nya dijalankan berdasarkan keturunan. Hal ini menyebabkan bergesernya sistem pemerintahan Islam, dari sistem demokrasi (syura) menjadi sistem monarchy heriditis (kerajaan turun temurun). Masa kekuasaan Dinasti Umayyah yang cukup panjang, kurang lebih 91 tahun merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kejayaannya, sehingga mampu memberikan kontribusi yang sangat besar bagi perkembangan peradaban Islam. Berangkat dari uraian di atas, kajian ini akan mencoba menelusuri sejarah berdirinya dinasti Umayyah, yang pembahasannya difokuskan pada permasalahan peradaban yang terjadi, meliputi asal-usul, latarbelakang dan penggagas terbentuknya dinasti Umayyah.

Keyword: dinasti, umayyah, sejarah, kemajuan.

A. Pendahuluan

Daulah Bani Umayyah berdiri pada tahun 41 H/661 M. Didirikan oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Ia adalah gubernur Syam pada masa pemerintahan Umar bin Khattab dan Utsman bin Affan. Selama ia menjabat gubernur, ia telah membentuk kekuatan militer yang dapat memperkuat posisinya di masa-masa mendatang. Ia tidak segan-segan menghamburkan harta kekayaan untuk merekrut tentara bayaran yang mayoritas adalah keluarganya sendiri. Bahkan pada masa Umar bin Khattab, ia mengusulkan untuk mendirikan angkatan laut, tetapi Umar menolaknya. Dan angkatan lautnya berhasil didirikan ketika masa pemerintahan Utsman bin Affan.

Bani Umayyah adalah sebuah nama yang diadopsi dari nama salah seorang tokoh kabilah Quraisy pada masa jahiliyyah, yaitu Umayyah ibn Abd Al-Syam ibn Abd Manaf ibn Qusay Al-Quraisyi Al-Amawiy.¹ Dinasti Umayyah dinisbatkan kepada Mu'awiyah ibn Abi Sofyan ibn Harb ibn Umayyah ibn Abd Al-Syams yang merupakan pembangun dinasti Umayyah dan juga khalifah pertama yang memindahkan ibu kota kekuasaan Islam dari Kufah ke Damaskus.²

¹ Ahmad Al-Usairy, *Sejarah Islam*, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2004), h. 181

² Pendiri Dinasti Umayyah adalah Muawiyah bin Abi Sufyan. Penisbatan dinasti kepada Umayyah kerana Umayyah ialah seorang tokoh terkemuka yang berpengaruh besar di kalangan bangsa Quraisy, nenek moyang Muawiyah. Pada masa khalifah Usman bin Affan, Muawiyah

Dinasti Umayyah merupakan sebuah rezim pemerintahan Islam yang berada di bawah kekuasaan keluarga Umayyah³ yang berlangsung dari tahun 661 M-750 M. Sepeninggal Ali ibn Abi Thalib, sebagian umat Islam membai'at Hasan salah seorang anak Ali untuk menjadi Khalifah, namun jabatan tersebut tidak berlangsung lama, karena Hasan tidak mau melanjutkan konflik dengan Bani Umayyah (Mu'awiyah). Ia melakukan perdamaian dengan Mu'awiyah dan menyerahkan kepemimpinan kepadanya.⁴ Dengan demikian, Mu'awiyah menjadi penguasa tunggal masyarakat muslim ketika itu. Sedangkan keluarga Hasan hidup mengasingkan diri sebagai orang biasa. Namun Umayyah terus memburunya hingga akhirnya Hasan meninggal karena diracun.

Suksesi kepemimpinan secara turun menurun dimulai sejak Mu'awiyah mewajibkan seluruh rakyatnya untuk menyatakan setia terhadap anak Yazid. Mu'awiyah bermaksud mencotok sistem monarki yang terdapat di Persia dan Byzantium. Dia tetap menggunakan istilah khalifah pada kepemimpinannya, namun ia memberikan interpretasi baru untuk mengagungkan jabatan tersebut, ia menyebutnya *khalifatullah* dalam pengertian penguasa yang diangkat oleh Allah.⁵

B. Latar Belakang Berdirinya Dinasti Umayyah

Pada masa pemerintahan Khalifah Ali Bin Abi Thalib, terjadi pertempuran Ali dengan Muawiyah di Shiffin. Perang ini diakhiri dengan *tahkim*, tapi ternyata tidak menyelesaikan masalah bahkan menimbulkan adanya golongan tiga yaitu Khawarij yang keluar dari barisan Ali Umat Islam menjadi terpecah menjadi tiga golongan politik yaitu Muawiyah, Syiah dan Khawarij. Pada tahun 660 M Ali terbunuh oleh salah seorang anggota Khawarij.

Dengan demikian berakhirilah masa Khulafaur Rasyidin dan mulai kekuasaan Bani Umayyah dalam semangat politik Islam. Kekuasaan Bani Umayyah berbentuk pemerintahan yang bersifat demokratis berubah menjadi *monarchiheriditis* (kerajaan turun temurun). Hal ini dimulai ketika Muawiyah mewajibkan seluruh rakyatnya untuk menyatakan setia terhadap anaknya Yazid.

Peristiwa *tahkim* berdasarkan sejarah yang kita pelajari ialah berlaku perebutan kekuasaan antara Ali dan Mu'awiyah yang membawa mereka ke meja

diangkat menjadi gubernur Syam (Syria), yang berkedudukan di Damaskus. Tabiat pribadinya penyabar dan penyantun, dia juga diplomat yang ulung.

³ Tercatat dalam sejarah bahwa keluarga Umayyah sebelumnya merupakan penentang keras Nabi saw, tetapi masa berikutnya setelah tidak mampu melawan, mereka masuk Islam. Lihat: Rasyid Jullandari, *Qur'anic Exegesis and Classical Tafsir*, (t.tp: Islamic Quarterly, 1980), h. 97. As-Suyuthi menjelaskan bahwa setelah masuk Islam, Mu'awiyah menjadi seorang Islam yang baik, sehingga Rasulullah saw, menjadikannya sebagai salah satu penulis wahyu (Al-quran). Bahkan dalam riwayat At-Tirmizi, Rasulullah Saw, pernah mendoakannya supaya dijadikan Allah Swt, menjadi orang yang memberi petunjuk dan diberi petunjuk. Lihat: Jalaluddin As-Suyuthi, *Tarikh Al-Khulafa'*, (Kairo: Dar An-Nahdah, 1975), h. 308-309.

⁴ Muhammad Iqbal, *Fiqh Siyasa: Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), cet. II, h. 79

⁵ Abu Al-'ala Al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan*, (Bandung: Mizan, 1984), h. 123

perundingan.⁶ Perundingan antara mereka berdua telah diwakili oleh Abu Musa al-‘Asyari bagi pihak Ali dan ‘Amr bin al-‘Ash bagi pihak Mua’wiyah. Kedua-dua perunding telah setuju untuk memecat Ali dan Mua’wiyah. Menurut sejarah lagi, ‘Amr bin al-‘Ash dengan kelicikannya mampu memperdayakan Abu Musa yang digambarkan sebagai seorang yang lalai dan mudah tertipu. Akibatnya, Ali terlepas dari jawatan khalifah.

Oleh karena peristiwa *tahkim* sangat penting dalam sejarah politik negara Islam, adalah perlu untuk kita menyingkap hakikat sebenarnya pada babak-babaknya di mana peristiwa ini telah disalahtanggapi dan telah disalahtafsirkan. Akibatnya timbul kesan buruk yaitu menjatuhkan kedudukan dan martabat para sahabat. Peristiwa *tahkim* yang tersebar itu telah menjadikan sebahagian sahabat sebagai penipu dan orang yang mudah terpedaya dan sebahagian yang lain dituduh sebagai perakus kuasa.⁷

Dengan meletakkan riwayat *tahkim* di atas neraca kajian dan penilaian, dua perkara dapat diamati, yaitu *pertama*, kelemahan pada sanad dan *kedua*, kegoncangan pada matan atau teks. Dari sudut sanad terdapat dua perawi yang diakui keadilannya yaitu Abu Mikhnaf Lut bin Yahya dan Abu Janab al-Kalbi. Abu Mikhnaf seorang yang dha’if. Al-Bukhari dan Abu Hatim berkata: Yahya bin al-Qattan mendha’ifkannya. Uthman al-Darimi dan al-Nasa’i mengatakan dia dha’if. Ada tiga perkara yang dikesani pada matannya. *Pertama*, berkaitan dengan perselisihan antara Ali dan Mu’awiyah yang menjadi puncak kepada peperangan antara mereka berdua. *Kedua*, persoalan jawatan Ali dan Mu’awiyah. *Ketiga*, kepribadian Abu Musa al-Asy’ari dan Amr bin al-‘Ash.⁸

Latar belakang lahirnya Dinasti Umayyah⁹ ialah dalam kondisi dan situasi di tengah-tengah terjadinya pertentangan politik antara golongan, yaitu: golongan Syi’ah, golongan Khawarij, golongan Jami’iyah, dan golongan Zubaer. Dari pertentangan polotik antar golongan itu, kelompok Bani Umayyah yang

⁶ A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam I*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000), cet. IV, h. 302.

⁷ Ada kudeta besar terjadi dalam sejarah Islam karena berubah dan berpindahnya kekuasaan Ali kepada Muawiyah. Yang mana, menurut sejarawan menafsirkan fitnah merupakan penyebab terjadinya kudeta dalam Negara Islam (khususnya pada masa berdirinya Dinasti Umayyah). Lihat: Yusuf Al-Isy, *Dinasti Umayyah; Sebuah Perjalanan Lengkap tentang Peristiwa-peristiwa yang Mengawali dan Mewarnai Perjalanan Dinasti Umayyah*, terj. Imam Nurhodayat & Muhammad Khalil, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), cet. I, h. 157 & 159.

⁸ Peristiwa *tahkim* telah menguntungkan Mu’awiyah, tetapi keuntungan itu bukanlah karena diumumkan pemberhentian Ali dan penetapan Mu’awiyah, melainkan karena peristiwa *tahkim* itu telah menimbulkan perpecahan pada lasykar Ali. Lihat: A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam I*,

⁹ Bani Umayyah ibn Abd Al-Syams dengan Bani Hasyim (sama-sama klan suku Quraisy) dalam sejarahnya selalu bersaing. *Pertama*, dalam sejarah pra Islam persaingan menjadi pemimpin dan penguasa ekonomi di Makkah, apalagi saat penziarah ka’bah datang dari berbagai kabilah dengan agama yang beragam. Persaingan selalu dikuasai suku Umayyah. *Kedua*, diangkatnya Muhammad saw (Bani Hasyim) menjadi Nabi/Rasul di Makkah membuat keberatan dan kecemburuan karena hal itu akan merubah peta pengaruh bagi suku Umayyah yang selalu berkuasa di Makkah sebelum Islam. *Ketiga*, perang Shiffin (Muharram 37 H/657 M), di masa kelompok *bughal*, salah satu tuntunan mereka supaya ditangkap pembunuh “*khalifah Usman ibn Affan*”, tetapi khalifah Ali ra, kurang merespon. Lihat: *Ensiklopedi Islam*, jilid V, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2001), h. 131-132.

dipelopori Mu'awiyah muncul sebagai pemenangnya yang selanjutnya berdirilah pemerintah Daulat Bani Umayyah.

Corak politik suatu negara umumnya akan dipengaruhi oleh latar belakang berdirinya negara yang bersangkutan dan dipengaruhi oleh situasi saat berdirinya negara tersebut. Daulat Bani Umayyah yang lahir dikelilingi oleh musuh-musuhnya dari berbagai golongan, maka kebijaksanaan politiknya menggunakan pendekatan keamanan (militer) agar kekuasaannya menjadi korban dan berwibawa.

Muawiyah bin Abi Sufyan sudah terkenal sifat dan tipu muslihatnya yang licik. Dia adalah kepala angkatan perang yang mula-mula mengatur angkatan laut, dan ia pernah dijadikan sebagai amir "*Al-Bahar*". Ia mempunyai sifat panjang akal, cerdas cendekia lagi bijaksana, luas ilmu dan siasatnya terutama dalam urusan dunia, ia juga pandai mengatur pekerjaan dan *ahli hikmah*.¹⁰

Muawiyah bin Abi Sufyan dalam membengun Daulah Bani Umayyah menggunakan politik tipu daya, meskipun pekerjaan itu bertentangan dengan ajaran Islam. Ia tidak gentar melakukan kejahatan. Pembunuhan adalah cara biasa, asal maksud dan tujuannya tercapai Abu Sufyan ini baru memeluk Islam dan tunduk kepada Nabi Muhammad saat *Fathu Makkah*. Meskipun begitu Nabi Muhammad saw., tetap memerankan Abu Sufyan sebagai pemimpin Makkah. Pada saat itu ketika seluruh penduduk Makkah merasa ketakutan, Nabi Muhammad berkata, bahwa barang siapa yang memasuki rumah Abu Sufyan, maka ia akan selamat. Artinya bahwa keberadaan Abu Sufyan adalah tetap pemimpin Makkah, meskipun ia tunduk kepada kepemimpinan Nabi Muhammad saw. Pada masa kepemimpinan Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin, Bani Umayyah tidak lagi sebagai pemimpin bangsa Arab. Pada saat itu kepemimpinan Islam dan bangsa Arab, tidak memperhatikan asal-usul kabilah dan kesukuan. Proses rekrutmen pemimpin didasarkan pada kemampuan dan kecakapan.

Meskipun Usman bin Affan adalah dari keluarga Bani Umayyah, tetapi ia tidak pernah mengatasnamakan diri sebagai Bani Umayyah. Begitu juga Mu'awiyah bin Abi Sufyan diangkat oleh Umar bin Khattab sebagai gubernur Syiria adalah karena kecakapannya. Ambisi Bani Umayyah untuk memimpin kemabali muncul ketika mereka sudah mempunyai kekuatan besar. Dengan berbagai upaya, mereka menyusun kekuatan dan merebut kekhalifahan umat Islam. Usaha ini akhirnya berhasil setelah Hasan bin Ali mengundurkan diri dari jabatannya sebagai khalifah dan menyerahkannya kepada Mu'awiyah bin Abi Sufyan, yang dikenal dengan istilah Amul Jama'ah.¹¹

C. Tokoh-Tokoh Penggagas Terbentuknya Dinasti Umayyah

Adalah diakui desepakati oleh semua ahli sejarah bahwa sebab perselisihan antara Alih dan Mu'awiyah ialah tentang tindakan Qisas terhadap

¹⁰ K. Ali, *A Study of Islamic History*, Terj. Adang Affandi, (Jakarta: Bna Cipta, 1995), h.230.

¹¹ Philip K. Hitty, *The Arabs: A Short History*, Terj. Ushuluddin Hutagalung, (Yogyakarta: Sumur Bandung, 2001), h. 97.

pembunuh pembunuh Usman. Menurut anggapan Mu'awiyah, Ali telah mengabaikan tanggungjawabnya melaksanakan hukuman *qisas* kepada pembunuh- pembunuh Usman. Dengan itu ia enggan untuk membai'at Ali dan taat kepadanya karena ia berpendapat hukum *qisas* perlu ditegakkan sebelum Khalifah dibai'atkan.

Sikap keengganan Mu'awiyah untuk membai'at Ali karena menunggu *qisas* dijalankan dan kegagalan beliau melaksanakan kedudukannya di Syam telah menjadikan Mu'awiyah dan para pengikutnya dari kalangan penduduk Syam pada pandangannya seperti sikap-sikap orang yang menentang khalifah Ali berpendapat bahwa bai'atnya telah sah dengan persetujuan para sahabat *Mujahirin* dan *Anshar* yang telah menghadiri ucapan bai'at. Dengan itu bai'at tersebut mengikat orang-orang Islam yang berada di tempat yang lain. Oleh karena itu, Ali menganggap Mu'awiyah dan penduduk Syam bersama beliau sebagai pembangkang yang mau memberontak sedangkan imam sejak dibai'atkan sebagai khalifah dan beliau memutuskan untuk menundukan dan mengembalikan mereka ke dalam jamaah walaupun dengan cara kekerasan.¹²

Memahami perselisian seperti yang telah diuraikan di atas, akan menjelaskan sejauh mana kesilapan riwayat yang tersebar tentang peristiwa *tahkim* yang menggambarkan dua orang perunding. Kedua-dua perunding itu dilantik untuk menyelesaikan perselisian antara Ali dan Mu'awiyah bukan untuk menentukan sipakah yang lebih layak untuk jabatan khalifah. Sebenarnya pembicaraan itu berkenaan dengan menjatuhkan hukuman kepada pembunuh-pembunuh Usman, sedikitpun tidak berkaitan dengan urusan khilafah. Apabila dua orang perunding itu mengabaikan dan mennggalkan persoalan asas ini yaitu maksud diadakan *tahkim* dan mereka memutuskan persoalan khalifah sebagaimana yang didakwa oleh riwayat tersebut, berarti mereka tidak memahami substansi perselisihan dan tidak mengetahui persoalan dakwaan dan ini suatu perkara yang hampir mustahil.¹³

Mu'awiyah telah ditugaskan untuk *men-tadbir* Syam sebagai wakil bagi pihak Umar bin Khattab dan Syam terus berada di bawah *pen-tadbir*-annya sehingga Umar meninggal dunia. Kemudian Usman menjadi khalifah dan beliau melanjutkan jabatan Mu'awiyah. Apabila Usman dibunuh dan Ali menjadi khalifah, beliau tidak melanjutkan jabatan Mu'awiyah di mana jabatan tersebut terlepas dengan sebab berakhirnya pemerintahan khalifah yang telah melantiknya.

Dengan itu Mu'awiyah telah kehilangan pusat kekuasaannya dan jabatannya sebagai gubernur Syam walaupun sebenarnya beliau masih berkuasa dengan sebab penduduk Syam mendukung beliau dan mereka puas dan setuju dengan alasan Mu'awiyah yang tidak mau memberi bai'at kepada Ali. Sebabnya ialah tuntutan pelaksanaan hukum *qisas* terhadap pembunuh-pembunuh Usman berdasarkan haknya sebagai penuntut bela kematian Usman.

¹² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta ; Raja Grafindo Persada, 1996), h.45.

¹³ Ajid Thohir, *Perkembangan peradaban di Kawasan Dunia Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Perdas, 2004), h. 37

Apabila keadaan sebenarnya begitu, keputusan berunding itu menurut riwayat tersebut memberi maksud memecat Ali dan Mu'awiyah. Pemecatan Mu'awiyah itu berlaku buan pada tempatnya karena jika kita mengandaikan dua orang perunding itu mengendalikan perselisihan Ali dan Mu'awiyah kemudian memecat Ali dari jabatan khalifah. Persoalannya dari jabatan apa, mereka berdua memecat Mu'awiyah? Adakah mereka berdua boleh memecat Mu'awiyah dari hubungan kekeluargaan dengan Usman atau menghalangnya dari menuntut bela kematian Usman? Adakah pernah terjadi di dalam sejarah seorang pemberontak dilepaskan dari kepemimpinannya dengan sebab resolusi yang diputuskan oleh kedua orang hakim? Tidak diragukan lagi ini merupakan satu faktor yang mendukung tentang carut marutnya riwayat *tahkim* yang tersebar umum itu.

Daulah Bani Umaiyah yang berpusat di Damaskus, telah diperintahkan oleh 14 orang khalifah. Namun di antara khalifah-khalifah tersebut yang paling menonjol adalah khalifah Mu'awiyah bin Abi Sufyan, Abdul Malik bin Marwan, Walid bin Abdul Malik, Umar bin Abdul Aziz dan Hisyam bin Abdul Malik.¹⁴

D. Kemajuan Yang Dicapai Dinasti Umayyah

Masa pemerintahan dinasti Umayyah berlangsung selama 91 tahun dengan 14 orang khalifah. Berbagai kemajuan telah diperoleh pada masa dinasti ini dalam bidang administrasi misalnya, telah terbentuk berbagai lembaga administrasi pemerintahan yang mendukung tambuk pimpinan dinasti Umayyah.

Banyak terjadi kebijaksanaan yang dilakukan pada masa ini, di antaranya; 1) Pemisahan kekuasaan; 2) Pembagian wilayah; 3) Bidang administrasi pemerintahan; 4) Organisasi keuangan; 5) Organisasi keteraturan; 6) Organisasi kehakiman; 7) Sosial dan budaya; 8) Bidang seni dan sastra; 9) Bidang seni Rupa; 10) Bidang Arsitektur.¹⁵

Di samping melakukan *ekspansi territorial*, pemerintah dinasti Umayyah juga menaruh perhatian dalam bidang pendidikan. Memberikan dorongan yang kuat terhadap dunia pendidikan dengan menyediakan sarana dan prasarana. Hal ini dilakukan agar para ilmuwan, para seniman, dan para ulama mau melakukan pengembangan bidang ilmu yang dikuasainya serta mampu melakukan kaderisasi ilmu. Di antara ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa ini; 1) Ilmu agama; 2) Ilmu sejarah dan geografi; 3) Ilmu pengetahuan bidang bahasa; dan 4) Bidang Filsafat.¹⁶

Khalifah Al-Walid mendirikan sekolah kedokteran, ia melarang para penderita kusta meminta-minta di jalan bahkan khalifah menyediakan dana khusus bagi para penderita kusta. Pada masa ini sudah ada jaminan untuk sosial

¹⁴ Ira M, Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, (Jakarta: Grafindo Perasada, 1999), h. 94.

¹⁵ Maidir Harun, Firdaus Agung, *Sejarah Peradaban Islam*, (Padang IAIN IB Press, 2001), h. 82-87.

¹⁶ Musyifirah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik; Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 41-42

bagi anak- anak yatim dan anak terlantar. Dengan demikian, ilmu pengetahuan merupakan suatu keahlian yang masuk pada bidang pemahaman dan pemikiran yang memerlukan sistematika dalam penyusunannya. Golongan non-Arab sudah terbiasa dengan keahlian ini. Golongan ini disebut Mawali, yaitu golongan yang berasal dari bangsa asing atau keturunannya.¹⁷

Mawali berasal dari *maula*, budak tawanan perang yang sudah dimerdekan. Dalam perkembangan selanjutnya, Mawali diperuntukan bagi bangsa non-Arab.¹⁸

Demikian berbagai perkembangan ilmu pengetahuan yang terjadi pada pemerintahan dinasti Bani Umayyah. Kekuasaan dinasti Umayyah mengalami kehancuran pada masa kepemimpinan khalifah Walid bin Yazid karena terjadi peperangan yang dilakukan oleh bani Abbas yang terjadi pada tahun 132 H atau 750 M.¹⁹

¹⁷ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Raasulullah sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana Peradana Media, 2009), cet ke-3, h. 60

¹⁸ Ahmad Amin dalam Musyrifah Susanto, *Sejarah Islam Klasik; Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 42-43.

¹⁹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1992), h. 33

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Al-Usairy, *Sejarah Islam*, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2004)
- Rasyid Jullandri, *Qur'anic Exsegies and Classical Tafsir*, (t.tp: Islamic Quarterly, 1980)
- Jalaludin As- Suyuthi, *Tarikh Al-Khulafa'*, (Kairo: Dar An-Nahdah, 1975)
- Muhammad Iqbal, *Fiqih Siyasa; Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam*, (Jakarta: Gaya Media pratama, 2007)
- Abdul Al-A'Al-Maududi, *Khalifah dan Kerajaan*, (Bandung: Mizan, 1984)
- A, Salaby, *Sejarah dan Kebudayaan Islam I*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Zikra, 2000), cet IV
- Yasuf Al-'Isy, *Dinasti Umayyah: Sebuah Perjalanan Lengkap tentang Peristiwa-Peristiwa yang Mengawali dan Mewarnai Perjalanan Dinasti Umayyah*, terj. Imam Nurhidayat dan Mudammad Khalil, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007)
- Abdul Azis, et.al, *Ensikopedi Islami*, Jilid V (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2001)
- K. Ali, *A Study Of Islamic History*; Terj. Adang Affandi , (Jakarta: Ban Cipta, 1995)
- Philip K. Hitty, *The Arabs; A Short History*, Terj. Ushuluddin Hutagalung, (Yogyakarta: Sumur Bandung, 2001)
- Badri, Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996)
- Rajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004)
- Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999)